

STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI SETELAH BENCANA DI DESA NEGERI LIMA KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

THE STRATEGY OF FARMERS' HOUSEHOLD AFTER DISASTER IN NEGERI LIMA VILLAGE LEIHITU DISTRICT CENTRAL MALUKU REGENCY

Nurjani Thung¹, Felecia.P. Adam², R. Kaplale²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M.Putuhen - Kampus Poka - Ambon, 97233 Tlp. (0911)322489

E-mail: *nurjanithung@gmail.com*
feleciaadam@yahoo.com
rehana_kaplale@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerentanan ekonomi pada korban bencana alam dan strategi nafkah petani di Desa Negeri Lima. Metode penentuan sampel adalah secara acak terhadap populasi penduduk yang terdampak bencana. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 KK (90%) responden yang rentan terhadap kemiskinan dan sisanya 3 KK (10%) yang agak rentan. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kerentanan yaitu dengan memilih pekerjaan sampingan seperti ojek, buruh bangunan, karyawan perusahaan dan *papale* sebanyak 23%. Pekerjaan sektor pertanian tidak ditinggalkan walaupun saat ini mereka hanya berupaya seadanya.

Kata kunci: Bencana alam, kerentanan, strategi nafkah

Abstract

This study aims to determine the vulnerability of the victims of natural disasters and livelihood strategies of farmers in Negeri Lima Village. The sampling determination method was simple random sampling of the population affected by disaster. The numbers of respondents are 30 people. Data collected was primary data and secondary data. Data was analyzed as quantitative and qualitative. The results showed that there are 27 households (90%) of respondents who are vulnerable to poverty and the remaining three of households (10%) are quite vulnerable. Strategies undertaken to address the vulnerability is to choose side jobs as motorcycle drivers, construction workers, company employees and *papalele* as many as 23%. Employment in the agricultural sector was not left even today they are only able to improvise.

Key words: Livelihood strategies, natural disasters, vulnerability

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang luas dan kaya akan sumberdaya alam, namun dibalik alam yang membentang luas dan menjanjikan bagi perekonomian masyarakat, tersimpan kekuatan dahsyat yang setiap saat dapat membawa masyarakat ke jalan yang lebih sulit. Memang tidak dapat dipungkiri, selain memberi kehidupan bagi manusia, alam juga dapat memberikan bencana. Bencana alam merupakan peristiwa yang menyebabkan gangguan serius pada masyarakat yang mengakibatkan kerugian besar, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan dan melampaui batas kemampuan masyarakat untuk mengatasi dampak bencana alam dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki (IDEP, 2007).

Bencana alam merupakan suatu kondisi perubahan posisi tata ruang alam yang dapat disebabkan oleh makhluk hidup atau alam itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Perubahan bentuk alam juga akan mengakibatkan perubahan tatanan sosial pada daerah yang mengalami bencana alam, baik pemukiman, kependudukan, infrastruktur dan sebagainya. Perubahan ini akan berdampak pula pada berubahnya pola usaha dan strategi yang digunakan untuk dapat bertahan hidup. Dengan kekayaan alam yang melimpah dan potensi pemanfaatan nyaris tanpa batas, tidak berlebihan kiranya jika mengharapkan penghidupan yang layak. Sandang, pangan, dan papan tersedia dalam jumlah cukup dan harga terjangkau. Penghasilan pun mencukupi untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Bencana alam yang menimpa Negeri Lima adalah banjir bandang yang disebabkan jebolnya bendungan Wae Ela. Banjir menyapu bersih sebagian besar Desa Negeri Lima, yaitu Hena Nau, Hena Helu, Hena Lale, Hena Ulasiahu, Hena Elatua. Lahan pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan keluarga menjadi rusak dan tidak lagi dapat diolah. Sebagai gantinya masyarakat harus membeli lahan baru dan mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

Kondisi ini menyebabkan ekonomi rumah tangga semakin terpuruk pada sebagian besar masyarakat Negeri Lima yang hidupnya tergantung pada pertanian. Rumah tangga petani pada umumnya termasuk kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan rentan secara ekonomi, mereka ini hanya mengharapkan pendapatan dari lahan yang dimiliki. Kerentanan ini dapat mengakibatkan masyarakat menjadi miskin.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2015 di Desa Negeri Lima. Negeri Lima mengalami musibah banjir bandang sebagai akibat jebolnya bendungan Wae Ela. Populasi yang dipilih adalah petani yang benar-benar terdampak bencana sejumlah 450 KK. Dari populasi tersebut ditentukan 30 responden yang diwawancarai dan dipilih secara acak.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuisioner, dan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya dengan menghitung pendapatan menurut Soekartawi (1995) yaitu: $= TR - TC$, dilakukan perhitungan pendapatan untuk mengetahui kerentanan yang dialami.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum jebolnya bendungan Wae Ela pada tanggal 13 Juli 2013, Desa Negeri Lima terdiri dari lima hena, (hena artinya negeri), yaitu Hena Nau, Hena Helu, Hena Lale, Hena Ulasiahu, Hena Elatua. Saat terjadinya banjir, Hena Lesihu, Hena Helu dan Hena Elatua tersapu bersih oleh air Wae Ela dengan menghabiskan 450 rumah penduduk Negeri Lima. Hingga saat ini masyarakat Negeri Lima masih berada pada tenda-tenda pengungsian sambil menunggu bantuan dari pemerintah, baik pemerintah Kabupaten Maluku Tengah maupun Pemerintah Provinsi Maluku.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80%) berada pada golongan usia produktif (34-59 tahun). Responden yang berada pada usia ini

masih memiliki kekuatan fisik yang kuat jika dibandingkan dengan usia non produktif, yaitu anak-anak dan lanjut usia.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur.

Umur petani (Tahun)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
< 35	1	3
35 – 39	4	13
40 – 44	10	33
45 – 49	4	14
50 -54	5	16
55 59	2	7
60 – 64	3	10
> 64	1	3
Jumlah	30	100

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup berperan dalam menentukan sikap dan pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
SD	12	40
SMP	7	24
SMA	7	24
Perguruan Tinggi	4	14
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk pada Desa Negeri Lima mengalami peningkatan, terbukti bahwa tingkat pendidikan SMP dan SMA lebih banyak dibandingkan SD dan yang melanjutkan kependidikan perguruan tinggi mencapai 14 persen. Ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan.

Pengalaman berusahatani merupakan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tujuan berusahatani dalam kurun waktu

tertentu. Pada Tabel 3 terlihat bahwa responden mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman berusahatani dalam kurun waktu yang cukup panjang yaitu 20-22 tahun didapati hanya pada dua responden (7%), yaitu responden yang berumur lanjut usia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lamanya responden berusahatani dimulai sejak mereka masih muda dan terus berlanjut hingga di usia yang cukup tua.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani (Tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
10-14	21	70
15-19	7	23
20-22	2	7
Total	30	100

Jumlah anggota keluarga merupakan keseluruhan anggota keluarga yang belum bekerja dan menjadi tanggungan. Jumlah anggota keluarga responden di daerah penelitian berkisar antara 4-9 orang. Jumlah tanggunga responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi rsponden berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
4 – 6	22	73
7 – 9	8	27
Total	30	100

Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka makin besar pula jumlah tanggungan dalam keluarga kecuali yang sudah berpenghasilan sendiri. Untuk itu dapat dilihat bahwa besarnya presentase jumlah tanggungan dalam keluarga responden yang tertinggi yaitu 4-6 orang. Jumlah beban tanggungan tidak mempengaruhi seseorang untuk menekuni suatu pekerjaan. Seseorang akan bekerja jika merasa mampu untuk melakukan pekerjaan apalagi sebagai seorang petani, paling penting adalah usahatani yang digarap diharapkan dapat

menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

Kerentanan Nafkah Setelah Bencana Alam

Penelitian White (1973) yang dikutip Sajogyo (1990) menyatakan bahwa dalam kondisi lahan yang semakin sempit, rumah tangga petani bertahan hidup dengan melakukan kegiatan nafkah di luar pertanian. Beberapa tesis White adalah: (1) terjadi (sebagian) proses “orang terdorong ke luar (pertanian)”, imbalan di luar pertanian lebih rendah, orang menjalaninya karena terpaksa; dan (2) (sebagian lain) proses “orang tertarik ke dalam (nafkah bukan pertanian)”, dimana imbalan di luar pertanian yang lebih baik. Ada kecenderungan rumahtangga di lapisan bawah (miskin) yang terkena proses “terdorong keluar” sebagai suatu strategi bertahan hidup. Sajogyo (1998) menyebut hal ini sebagai pola nafkah ganda.

Pada situasi tersebut, rumahtangga petani akan mengelola struktur nafkah sehingga mampu meminimalkan resiko, tergantung kepada sumberdaya yang dimiliki. Dalam upaya memperjuangkan kehidupan ekonomi akibat berbagai risiko tersebut, rumahtangga petani biasanya akan melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial dalam upaya berjuang untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup. Secara luas bahwa adanya diversifikasi nafkah tidak sekedar untuk bertahan hidup, yang dikonotasikan sebagai *resistensi*, artinya seolah-olah tidak berkembang. Oleh karena itu, bahwa strategi nafkah selain untuk bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup (Ellis, 1998; Redclift, 1986).

Kondisi seperti itu juga terjadi di Negeri Lima ketika jebolnya bendungan Wae Ela yang menyebabkan banjir bandang menyapu bersih sebagian besar Negeri ini. Akibatnya masyarakat setempat mengalami kesulitan hidup karena kehilangan tempat tinggal, kesulitan mencari nafkah, kehilangan lahan usaha/kebun, harus mencari pekerjaan lain seperti ojek, nelayan, pekerja bangunan, bahkan keluar daerah untuk mencari pekerjaan yang layak demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beberapa perubahan yang terjadi akibat bencana alam pada Desa Negeri Lima dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perubahan yang terjadi sesudah bencana

No.	Obyek	Sebelum bencana	Sesudah bencana
1.	Rumah	Milik sendiri	Tenda, rumah darurat yang ditempati 2 sampai 5 KK.
2.	Lahan	- Milik sendiri dan digarap - Kebun di hutan dan didaerah konservasi	- Lahan rusak, tidak bisa digarap, dan beli lahan baru dari masyarakat yang tidak mengalami bencana. - Ada larangan bertani di daerah konservasi.
3.	Jenis tanaman	Cengkeh, pala, langsung, durian, duku, kakao, dan tanaman umur pendek.	Semua rusak dan saat ini mulai menanam kembali.
4.	Mata pencaharian	Petani	Masih bertani tetapi mempunyai pekerjaan sampingan seperti nelayan, ojek, kerja di Perusahaan Arara, dan buruh bangunan.
5.	Sekolah	SD, SMP, SMA mempunyai tempat yang berbeda-beda.	Tiga tingkatan sekolah dilakukan dalam satu atap yang bergilir, yaitu: - jam 07.00 - 10.00 SD - jam 10.00 - 15.00 SMP - jam 15.00 - 17.30 SMA kadang-kadang pada hari libur tetap belajar.
6.	Tempat ibadah	Ada mesjid	- Mesjid hancur, tempat ibadah ditenda - Tempat ibadah mulai dibangun lagi.
7.	MCK	Menggunakan WC di rumah	Aktivitas MCK di pantai, di sungai, numpang di rumah masyarakat yang tidak mengalami bencana.
8.	Peralatan masak	Milik sendiri	Saling pinjam
9.	Tempat tidur	Tempat tidur yang layak di rumah masing-masing	Tenda, menggunakan matras dari BNPB.
10.	Lantai rumah	Semen, tegel	Lantai tanah.

Hingga saat ini, masih ada masyarakat yang tetap tinggal di tenda pengungsian sejak tahun 2013. Mereka ini kehilangan tempat tinggal dan seluruh asset yang dimilikinya. Pemerintah daerah setempat menjanjikan adanya ganti rugi namun hingga saat ini belum direalisasikan, padahal mereka berharap jika mendapat ganti rugi mereka akan membangun rumahnya kembali sehingga ada

tempat tinggal yang layak bagi mereka. Memang, BNPB telah memberikan bantuan kepada setiap KK sebesar Rp. 25 juta namun menurut mereka itu bukan untuk pembangunan rumah sehingga ada masyarakat yang menggunakan bantuan tersebut untuk membeli lahan baru yang nantinya akan digunakan sebagai lahan usaha yang baru.

Ketiadaan rumah tinggal juga menyebabkan masalah lain yang berdampak terhadap kesehatan lingkungan seperti ketiadaan kamar dan tempat tidur yang layak, ketiadaan fasilitas MCK, aktivitas keseharian semuanya dilaksanakan di dalam tenda.

Tabel 6. Kerentanan rumah tangga responden di Negeri Lima

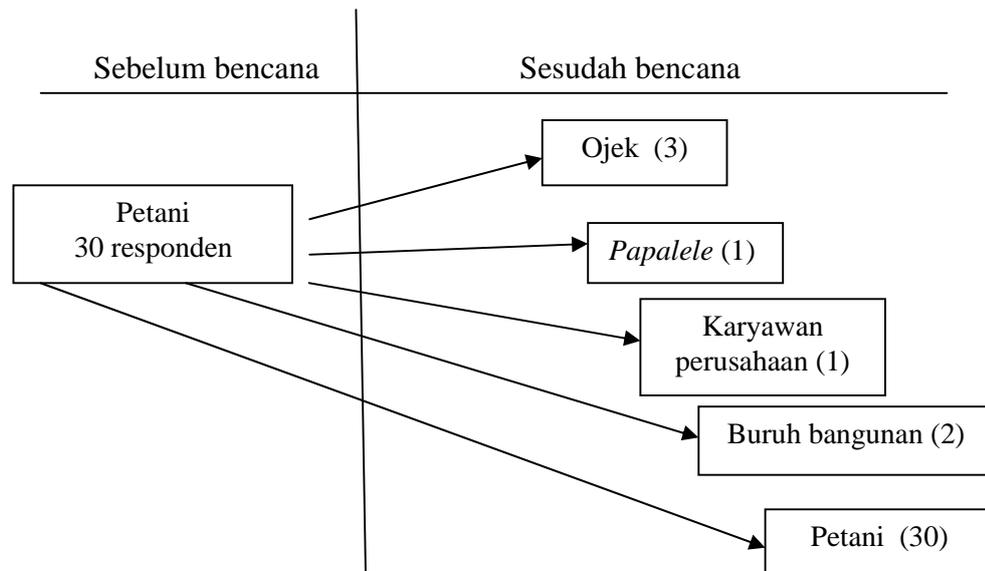
Pendapatan (Rp/thn)	Kategori	Jumlah responden (Org)
6.000.000	Rentan	5
7.000.000	Rentan	3
8.000.000	Rentan	7
9.000.000	Rentan	11
10.000.000	Rentan	1
12.000.000	Agak rentan	2
18.000.000	Agak rentan	1

Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat setempat mengalami kerentanan ekonomi. Mengapa rentan? Secara finansial, meskipun mereka memiliki pendapatan (= uang tunai) namun tidak cukup untuk membiayai seluruh kebutuhan dasar (pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan). Jika kondisi ekonomi terguncang maka mereka ini pasti akan berpindah menjadi orang yang sangat miskin sesuai kriteria Sayogyo.

Strategi Nafkah di Desa Negeri Lima

Bencana alam akan mempengaruhi strategi nafkah masyarakat perdesaan khususnya petani sebagai cara mereka untuk bertahan hidup. Strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa petani memiliki mekanisme yang dinamis dan fleksibel dalam merespons setiap kondisi. Demikian juga halnya dengan mereka yang mengalami bencana banjir di Negeri Lima. Sumber utama mata pencaharian

masyarakat Negeri Lima adalah petani. Sebelum bencana, seluruh responden mengandalkan tanaman perkebunan seperti cengkeh, pala, kelapa, durian, langsung dan duku, akan tetapi ketika bencana, bagian terbesar dari usaha perkebunan menjadi hancur.



Gambar 1. Keragaman strategi nafkah sesudah bencana di Negeri Lima

Upaya bertahan hidup yang dilakukan responden adalah dengan memilih lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan. Pemilihan lapangan pekerjaan yang baru diharapkan tidak terlalu membebani mereka.

Menjadi tukang ojek menjadi pilihan terbanyak karena di desa ini tidak ada angkutan umum dan wilayah desa cukup luas. Masyarakat memanfaatkan dana bantuan Rp. 25 juta yang diperoleh dari BNPB sebagai modal usaha dengan membeli sepeda motor. Ada juga yang memanfaatkan sepeda motor yang dimiliki sebelum bencana sebagai asset yang terselamatkan.

Seorang responden menjalankan usaha *papalele* ikan di kampung dengan jalan membeli ikan dari nelayan tangkap kemudian menjualnya keliling kampung. Kegiatan ini dilakukan setiap hari.

Menjadi buruh bangunan adalah strategi adaptasi yang menjadi pilihan bagi responden lainnya. Pekerjaan ini dilakukan jika ada yang membutuhkan.

Dengan keterampilan yang dimiliki buruh bangunan ini mengerjakan pembangunan rumah bagi korban bencana yang masih tetap berdomisili di Negeri Lima. Pembangunan rumah biasanya dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga kampung, lebih khusus mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan, meskipun demikian, buruh bangunan tetap memegang peran sentral dalam kegiatan pembangunan.

Ada juga responden yang memanfaatkan peluang kerja di perusahaan tambak udang di Arara (Seram Utara). Seorang responden bekerja di Arara sejak tahun 2014. Mulanya responden ini hanya mengikuti ajakan saudaranya yang lebih dulu menjadi karyawan perusahaan di Arara. Responden ini tinggal dan menetap di Arara dan hanya memanfaatkan hari libur untuk kembali ke Negeri Lima menjumpai keluarganya. Istrinya menggantikan peran suaminya dalam mengurus usahatani. Ibu ini mencoba mengembangkan tanaman pisang sebagai basis usahanya. Panen hasil pisang ini dipasarkan di Pasar Mardika Kota Ambon kepada pedagang yang telah menjadi pelanggan tetap. Selain itu dalam kesehariannya Ibu ini juga menjual “es pisang ijo” di samping tenda tempat tinggalnya.

Ibu ini memanfaatkan pola hubungan kekerabatan agar dapat masuk dan berusaha pada lapangan usaha yang tersedia, dengan modal percaya dan berani sebagai dasar mengambil keputusan untuk melangkah meninggalkan keluarganya. Pengambilan keputusan istri untuk mengelola usahatani dan menjual es pisang ijo membuktikan bahwa perempuan mampu menjalankan pola nafkah ganda tanpa mengorbankan pengasuhan anak-anaknya.

Kesimpulan

Terdapat 90 persen responden tergolong kategori rentan dan sisanya 10% yang agak rentan. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kerentanan yaitu dengan memilih pekerjaan sampingan seperti ojek, buruh bangunan, karyawan perusahaan dan papale sebanyak 23%. Pekerjaan sektor pertanian tidak ditinggalkan walaupun saat ini mereka hanya berupaya seadanya.

Daftar Pustaka

- Ellis 1998 dan Redclift, M. (1986). “*Survival Strategies in Rural Europe: Continuity and Change*”, *Sociologia Ruralis* XXVI: 15-27.
- IDEP (Lembaga Swadaya Masyarakat Bali). 2007. Panduan Umum Penanggulangan, *Berbasis Masyarakat*. Edisi ke-2. Bali: IDEP Foundation
- Sajogyo. 1990. *Pembangunan pertanian dan pedesaan dalam rangka industrialisasi*.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang BNPB dalam < bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf> diakses 26 November 2014.